

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Modal atau *Capital Market* merupakan sarana pendanaan perusahaan maupun institusi lainnya (seperti Pemerintah). Pasar modal juga digunakan sebagai sarana investasi. Pasar modal memberikan berbagai fasilitas sarana dan prasarana kegiatan jual dan beli ataupun kegiatan terkait lainnya. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, seperti obligasi, saham, reksadana, dan instrumen lainnya. Produk yang diperjual belikan di pasar modal adalah lembar surat-surat berharga di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan suatu sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli secara langsung melalui wakil-wakilnya (*Sekuritas*). (Indonesia Stock Exchange, 2018)

Pasar modal sendiri memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pasar modal adalah salah satu media yang efektif dalam pembentukan modal dan alokasi dana yang nantinya dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pasar modal juga termasuk sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*Investor*) yang nantinya bermanfaat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal, dan lain sebagainya. Pasar modal juga menjadi media masyarakat untuk berinvestasi. Kebutuhan perusahaan guna mendapat dana usaha terhadap permodalan setiap saat cenderung

bertambah, terjadinya penambahan permintaan permodalan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktifitas produksi. (Kusumaningsih, 2015)

Aspek mendasar yang ingin dicapai pasar modal Indonesia adalah *Pertama*, membuat partisipasi masyarakat dalam hal kepemilikan saham perusahaan menjadi semakin luas. *Kedua*, menggerakkan masyarakat dalam hal penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif. *Ketiga*, adanya pemerataan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham. Dari ketiga aspek tersebut diharapkan masyarakat dapat mengelompokkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik keuntungan dan juga risiko dari masing-masing instrumen keuangan. (Kusumaningsih, 2015)

Pasar modal selalu mengalami peningkatan dan juga penurunan yang dapat dilihat dari harga-harga saham yang telah tercatat melalui pergerakan indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks saham merupakan ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. “Indeks Harga Saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan dari harga saham” (Sudirman, 2015). Indeks berfungsi sebagai gambaran kondisi pasar pada suatu saat, dalam artian apakah pasar mengalami kenaikan ataupun penurunan. Hal ini biasa disebut sebagai *Trend Pasar*. Indeks Harga Saham merupakan cerminan dari pergerakan seluruh saham yang ada di BEI. “Saat ini BEI memiliki 35 indeks saham seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic index 70 (JII70), dan lain sebagainya” (IDX Stock Index Handbook v1.1, 2019) . Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

“Pergerakan IHSG dapat dijadikan sebagai indikator penentu ekonomi guna untuk melihat kearah mana bisnis akan berkembang di masa yang akan datang” (Manurung, 2005). IHSG mencerminkan kondisi dari pasar modal. Namun, kenaikan IHSG bukan berarti seluruh harga saham juga mengalami kenaikan, akan tetapi hanya sebagian dari beberapa saham yang mengalami kenaikan harga dan yang lainnya bisa jadi mengalami penurunan. Begitu juga ketika IHSG mengalami penurunan, artinya sebagian harga saham mengalami penurunan dan sebagian mengalami kenaikan. Perubahan IHSG selalu berfluktuatif dari waktu ke waktu.



Grafik 1. 1 Data Closing Price IHSG Pada Akhir Tahun

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pada data diatas menunjukkan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penutupan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan 12,1% dari tahun

sebelumnya dan berada di level 4.593,-. “Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan bank sentral AS (The Federal Reserve) yang menaikkan suku bunganya di tahun tersebut sehingga membuat para investor global mengalihkan dananya ke Amerika Serikat” (Syahrul, 2015). Pada tahun 2016 IHSG kembali menguat pada level 5.296,71 atau meningkat 15,32%. “Adanya sentimen internal yaitu Tax Amnesty atau program pengampunan pajak mendorong likuiditas tinggi dan investor asing masuk sehingga nilai tukar rupiah menguat dan stabil terhadap dolar Amerika Serikat (AS), hal ini dapat mendorong penguatan IHSG di tahun 2016” (Dwi Afriyadi, 2016). Tahun 2017 IHSG kembali menguat pada level 6,355,- di akhir tahunnya. “Penguatan IHSG terjadi karena adanya sentimen positif dari kondisi makro ekonomi seperti, inflasi yang dinilai relatif rendah, stabilnya pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa stabil, dan penurunan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia” (Septiyaningsih, 2017).

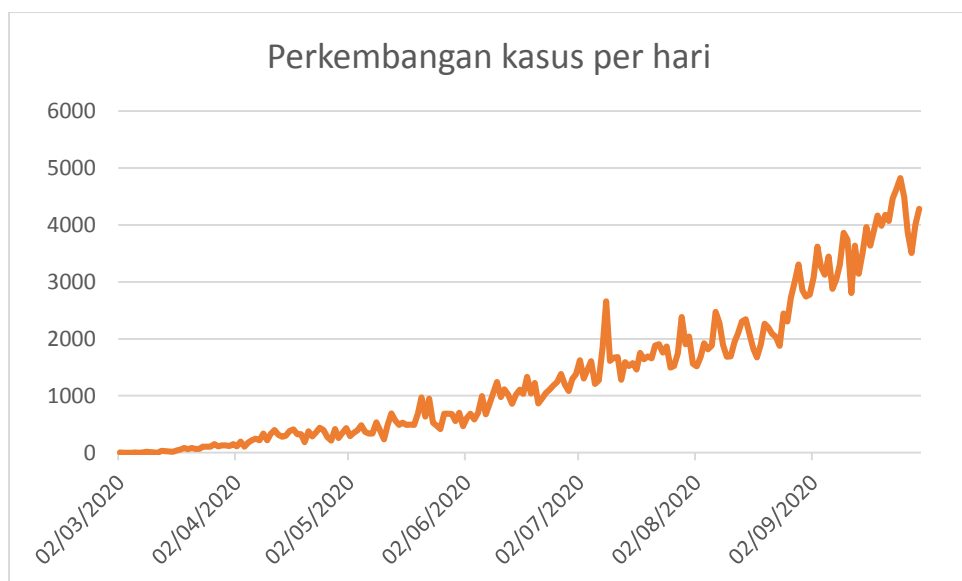
Adanya fluktuasi harga saham terjadi karena permintaan dan penawaran. Pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham akan naik bila suatu saham akan mengalami kelebihan permintaan dan akan turun apabila terjadi kelebihan penawaran. “Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham baik secara rasional (mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara negara lain) ataupun secara irasional (mencakup rumor pasar, ataupun permainan harga)” (Manurung, 2005).

Fluktuasi harga saham juga tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara secara makro. Indeks saham sangat dipengaruhi oleh variabel variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar mata uang asing, tingkat suku bunga, dan lainnya. Faktor ekonomi makro memang berada diluar perusahaan, namun

mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. (Sudirman, 2015)

“Selain faktor ekonomi makro, IHSG juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang berdampak terhadap pasar modal secara langsung maupun tidak langsung. beberapa peristiwa seperti pemilihan presiden, serangan bom, bencana alam juga berdampak ke pasar modal” (Drakos, 2004). “Peristiwa-peristiwa wabah penyakit seperti SARS di Taiwan tahun 2003 juga berdampak pada bursa saham asia” (Chen, 2018).

Di akhir tahun 2019 wabah penyakit seperti SARS muncul kembali. Wabah ini bernama *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang muncul pertama kali di Wuhan, China dan menyerang sistem pernafasan. Sama seperti SARS, Covid 19 memiliki gejala yang mirip, namun angka kematian SARS lebih tinggi dari pada Covid-19 walaupun jumlah kasus Covid lebih banyak.



Grafik 1. 2 Data perkembangan kasus Covid-19 per hari

Sumber: Covid19.go.id

Penyebaran virus Covid-19 sangatlah cepat hingga ke berbagai dunia, termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia pertamakali mengumumkan warganya terinfeksi virus corona ini. Hingga bulan september 2020, lonjakan virus Corona masih saja meningkat. Pada bulan Juli 2020 terjadi lonjakan virus Corona yang cukup tinggi, bahkan pada tanggal 9 Juli 2020 peningkatan kasus Corona mencapai 2.657 kasus. Menurut Achmad Yurianto selaku Juru Bicara Penanganan COVID-19, "Jawa Barat menjadi provinsi terbanyak pada kasus baru dibulan juli dengan mayoritas dari klaster Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapa AD) yang terdiri dari peserta didik dan pelatih" (Aziz, 2020).

Wabah virus Corona melumpuhkan perekonomian negara dan berimbas pada pasar modal di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Dari data diatas dapat kita lihat sebelum virus Corona muncul, fluktuasi IHSG cenderung stabil. Pada awal bulan Maret, ketika Presiden Indonesia mengumumkan warganya yang terjangkit Covid-19 membuat IHSG anjlok. Pada awal Juni, Indonesia memberlakukan era *New Normal* atau menjalankan kegiatan sehari hari dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Di era *New Normal* membuat para pelaku pasar modal kembali bergairah dan membuat IHSG menguat kembali.

Menurut Dwi Martono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, dan Jakarta Islamic Indeks (JII) di BEI", minyak kelapa sawit dan nikel mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap IHSG, namun fluktuasi dan nilai IHSG lebih dipengaruhi oleh harga emas dan timah dibandingkan yang lainnya. Pada indeks LQ45, harga nikel, timah dan kelapa sawit tidak terlalu memberikan pengaruh, fluktuasi LQ45 lebih banyak dipengaruhi oleh harga emas dan batu bara. Untuk JII, fluktuasi lebih banyak dipengaruhi oleh harga emas dan batu bara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Gabungan (IHSG)”, terdapat pengaruh variabel GDP dan Inflasi dalam jangka pendek. Untuk jangka panjang GDP tidak memberikan pengaruh, hanya inflasi, kurs dan SBI yang memberikan pengaruh terhadap IHSG.

Menurut Mahdi dan Kaluge (2011) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate) dan Kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM)”. Secara bersama-sama BI Rate dan Kurs memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Secara individu, tingkat suku bunga dan kurs memberi pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hanya kurs yang memberikan pengaruh yang signifikan.

Wiyanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh 7 Day Repo Rate, Inflasi, Nilai Tukar, PDB, terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)”. Mendapatkan hasil bahwa 7 Day Repo Rate dan Nilai Tukar memberi Pengaruh yang signifikan, inflasi dan PDB tidak memberi pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti. Sedangkan secara simultan, 7 Day Repo Rate, inflasi, nilai tukar, PDB memberi pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Sektor Properti.

Ada beberapa penelitian yang menemukan pandangan berbeda tentang pengaruh hubungan variabel makro ekonomi dengan pergerakan IHSG ini, namun masih sedikit yang melakukan penelitian tentang dampak corona dengan pergerakan IHSG, untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Makro Ekonomi Dan Dampak Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang inflasi, suku bunga, kurs/nilai tukar, dan Covid-19 terhadap IHSG di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek inflasi, suku bunga, kurs/nilai tukar, dan Covid-19 terhadap IHSG di BEI ?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang inflasi, suku bunga, kurs/nilai tukar, dan Covid-19 terhadap IHSG di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek inflasi, suku bunga, kurs/nilai tukar, dan Covid-19 terhadap IHSG di BEI

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis:

- Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh variabel makro ekonomi dan Covid-19 terhadap IHSG.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi para investor maupun pelaku bisnis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi.
- Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak pihak lainnya yang terkait dalam mengambil

kebijakan yang berhubungan dengan pergerakan IHSG di Indonesia.